

Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penanaman Nilai-Nilai Spiritual untuk Meningkatkan Moral Santri

Moh. Helmi, Izzat Amini

Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan Sumenep, Indonesia

Email: mashelmi473@gmail.com

Abstract

This research is motivated by the researcher's concern regarding the spiritual values of students in the current millennial era. Students have been influenced by culture and technological developments to such an extent that spiritual character values are becoming increasingly distant from their lives, especially in matters related to religion. This thesis discusses the inculcation of spiritual values by Islamic education teachers in improving the morals of santri (Islamic boarding school students). This study employs a descriptive qualitative approach and was conducted at Al-Muqri Islamic Boarding School in Prenduan. The data were obtained from teachers and students of Al-Muqri Prenduan. The data collection techniques used were observation and interviews. Data processing and analysis were carried out in four stages: data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The validity of the data was tested through four criteria: credibility (prolonged engagement, increased persistence, and triangulation), transferability, dependability, and confirmability. The results of the study indicate that: (1) The spiritual values of the students at Al-Muqri Prenduan are generally good; however, aspects related to self-confidence and religious commitment are still lacking and need improvement. (2) The inculcation of spiritual values by Islamic education teachers is carried out through habituation and by providing advice.

Keywords: *Inculcation of Spiritual Values, Morals of Santri*

A. Pendahuluan

Kualitas pendidikan suatu negara memiliki dampak dan sangat mempengaruhi kehidupan suatu bangsa.¹ Undang-Undang Dasar No. 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan merupakan upaya yang disengaja dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses belajar dengan harapan siswa lebih aktif mengasah potensinya agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, yang lebih berguna terhadap bangsa, dan Negara.² Pendidikan pada dasarnya adalah mencerdaskan kehidupan anak bangsa dengan cara mengarahkan, membimbing dan membina agar menjadi manusia seutuhnya yang sehat jasmani dan rohani. Melalui

¹ Yayah Chairiyah, "sejarah perkembangan sistem pendidikan madrasah sebagai lembaga pendidikan islam," *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, vol.2, no. 01 (1 Juni 2021): 49–60.

² Desi Pristiawati dkk., "Pengertian Pendidikan," *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, vol.4, no. 6 (2 Desember 2022): 7911–7915.

pendidikan seseorang akan dipandang baik, mengingat pendidikan memberikan pemahaman yang baik akan suatu ilmu yang dapat dikembangkan sesuai kemampuan yang dimiliki seseorang serta dapat mengembangkan keterampilan diri.³

Pendidikan saat ini dihadapkan kepada tantangan yang begitu besar, terutama menyangkut moralitas generasi bangsa. Dibuktikan dengan mudahnya akses informasi yang didapat oleh generasi muda saat ini. Tidak dipungkiri, hal tersebut berdampak kepada pola pikir yang *low control* sehingga akan berakibat pada hal-hal yang tidak diinginkan seperti mengakses video porno, atraksi kekerasan, kejahatan dan lain sebagainya. Hal tersebut menjadi masalah pokok dan merupakan penyebab utama dekadensi moral anak bangsa.

Dekadensi moral anak bangsa merupakan problematika bagi bangsa Indonesia saat ini. Pada generasi berikutnya, tulang punggung bangsa rapuh disebabkan oleh hancurnya moral anak bangsa yang semakin mengalami peningkatan dari waktu ke waktu. Padahal moral merupakan cerminan hidup bagi pemuda, bagaimanapun mereka merupakan harapan bangsa, karena di pundaknyalah masa depan bangsa dipertaruhkan. Hal ini selaras dengan adagium yang menyatakan “jika moral pemudanya hancur, maka hancurlah bangsa tersebut”. Untuk memperkuat *statement* di atas, banyak dijumpai di sekitar kita seseorang yang rajin ke Masjid, dan rajin melakukan ibadah-ibadah sunnah lainnya masih berperilaku bengis, rakus, mencaci maki, dengki dan sampai membunuh. Untuk itu penanaman nilai spiritual wajib untuk diterapkan sejak kecil, karena dengan nilai-nilai tersebut berdampak kepada pembentukan pemuda untuk menjadi generasi yang kaffah yang berperilaku sesuai dengan norma dan anjuran agama. Secara tegas, pemuda harapan bangsa akan memiliki daya guna bagi agama, nusa dan bangsa.

Menurut Abdul Wahid Penanaman nilai-nilai spiritual merupakan upaya memberikan bekal yang bersifat rohaniyah kepada seseorang sehingga melahirkan orang-orang yang memiliki prinsip dan pandangan hidup kokoh, cinta kasih sayang, dan sanggup melewati penderitaan yang dihadapinya. Maka dengan penanaman nilai-nilai spiritual terhadap seseorang akan menciptakan manusia humanis yaitu manusia yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.⁴ Nilai-nilai spiritual bisa melalui pembiasaan. Pembiasaan adalah proses pendidikan. Berdasarkan latar belakang masalah mengenai pentingnya penanaman nilai-nilai spiritual pada peserta didik demi tercapainya tujuan pendidikan yang terdapat pada UUD peneliti mencoba mengamati sekolah yang didalamnya menanamkan nilai spiritual.

³ M. Ihsan Dacholfany dan Uswatun Hasanah, *Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam* (Amzah, 2021).

⁴ Nazili Masruri, “Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual dalam Pembentukan Karakter Siswa di SMP Islam Al-Ma’Arif 01 Singosari Malang” (8 Juli 2021), diakses 5 Juni 2023, <http://repository.unisma.ac.id/handle/123456789/3025>.

Sebagai guru harus menanamkan nilai spiritual dalam pembelajarannya. Di antara begitu banyaknya sekolah peneliti tertarik melihat lebih jauh permasalahan ini di Al-Muqri Prenduan. Peneliti mengambil objek penelitian di pondok pesantren karena santri di pondok seharusnya memiliki sikap spiritual di dalam dirinya karena memiliki pengetahuan agama yang mendalam dan lebih unggul dibandingkan siswa di sekolah umum.

Berdasarkan beberapa informasi yang peneliti dapatkan melalui observasi dan wawancara awal dengan orangtua santri, anak mereka cenderung lebih baik sikapnya, lebih mengerti mana yang baik dan buruk serta lebih mampu memanfaatkan waktunya ketika dibanding dengan anak SMA sekali mengikuti kegiatan keagamaan apapun. Berdasarkan wawancara peneliti kepada guru agama Islam yaitu Bapak Faruq Ahmad, beliau mengatakan beberapa siswa terampil melaksanakan sholat, namun masih ada beberapa siswa yang masih belum terampil mengerjakan sholat. Kemudian peneliti melakukan wawancara kepada 2 orang siswa, mereka mengatakan dari jumlah sholat lima kali sehari mereka hanya mampu mengerjakan sholat sebanyak 3 kali, yaitu Dzuhur, Ashar, dan Maghrib.⁵

Selanjutnya, peneliti melakukan observasi awal di lokasi penelitian. ditemukan, masih terdapat siswa yang terlambat dan diberi hukuman oleh guru piket. Pada saat itu siswa yang terlambat sebanyak 10 orang, yaitu 6 murid MTS dan 4 lainnya murid MA. Berdasarkan wawancara peneliti kepada guru piket saat itu yaitu Ibu Nilawati, S.Pd.I beliau mengatakan masih ada saja siswa terlambat setiap harinya.⁶ Kemudian saat pukul 09.45 ketika jam istirahat, ketika siswa selesai makan jajan yang mereka beli di kantin ternyata masih terdapat siswa membuang sampah bekas jajan tersebut sembarangan. Maka dari situlah terlihat bahwa moral siswa masih sangat rendah dan perlu di tanamkan nilai-nilai spiritual oleh guru Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan moral.⁷ Pondok pesantren Al-Muqri merupakan Pondok Pesantren modern, yang memadukan sistem pendidikan formal dengan sistem pendidikan kepesantrenan yang bertugas untuk mendidik serta mengajarkan siswa dan santri agar memahami dan mengamalkan nilai-nilai spiritual secara benar, maka pondok pesantren Al- Muqri ini menaungi beberapa lembaga pendidikan formal yakni: RA, MI, MTS, serta SMA. Semua peserta didik yang belajar di Al-Muqri dianggap santri. Bedanya hanya ada santri yang mukim dan ada yang non mukim.

Dari beberapa bentuk kelakuan siswa teridentifikasi beberapa penanaman nilai spiritual yang belum maksimal diantaranya karakter religius, disiplin dan peduli lingkungan dibuktikan dengan masih terdapat siswa terlambat, membuang sampah sembarangan, dan

⁵ Faruq Ahmad, Pada Tanggal 6 April 2023, jam 08:30 WIB. Di Al-Muqri Prenduan.

⁶ Nilawati S.pd.I, pada tanggal 7 April, Di Al-Muqri Prenduan.

⁷ Hibran najibah S. sos. Pada tanggal 7 April, di Al-Muqri Prenduan.

siswa yang kurang terampil mengerjakan sholat serta melakukan sholat di waktu-waktu tertentu saja. Kegiatan lain yang peneliti lihat dalam penanaman nilai spiritual yang dilakukan oleh sekolah dan guru agama salah satunya kegiatan muhasabah diri setiap pagi sebelum memulai kegiatan pembelajaran dilakukan, dan itu sudah berjalan sejak lama sekitar 10 tahun dengan waktu sekitar 1 jam setiap harinya. Melalui kegiatan ini, peneliti tertarik meneliti bagaimana proses internalisasi nilai-nilai spiritual guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan moral santri.

B. Pembahasan

Dari paparan data dan hasil temuan penelitian di atas telah dideskripsikan menyeluruh tiap variabel yang menjadi fokus penelitian ini. Beberapa catatan dan temuan penting di peroleh melalui diskusi antar fenomena yang terpapar di atas, serta dengan teori yang ada. Dari paparan variabel yang menjadi sasaran penelitian, ditemukan kenyataan sebagai berikut:

1. Nilai spiritual yang diajarkan di pondok pesantren Al-Muqri.

Berbicara nilai spiritual yang diajarkan di pondok pesantren Al-Muqri maka di atas telah di paparkan beberapa nilai diantaranya nilai tauhid (keimanan) nilai syari'at (ketakwaan) dan nilai akhlak. Nilai tauhid di ajarkan dalam shalat berjamaah, karena shalat berjamaah tercermin dalam kesatuan dan keesaan yang dinyatakan melalui seruan takbir, rukun-rukun shalat dan gerakan serentak. Dengan shalat berjamaah mengajarkan persatuan santri dalam menyembah tuhan secara bersama-sama. Nilai tauhid disebut juga nilai keimanan, keimanan adalah suatu konsep dalam agama yang mencakup keyakinan, kepercayaan, dan keataan terhadap ajaran agama. Nilai keimanan melibatkan aspek-aspek seperti kepercayaan kepada tuhan, ketaatan terhadap ajaran agama, serta perilaku moral yang sesuai dengan nilai-nilai spiritual.

Jadi santri dengan diajarkannya nilai keimanan menambah keyakinan terhadap tuhan karena melibatkan hubungan personal dengan keilahian, yang sering tercermin dalam do'a, ibadah, dan praktik keagamaan yang kemudian di hayati sehingga sikap jiwa bermuara pada tindakan dan amal. Dalam hal ini selaras dengan pernyataan Raisul Habib dalam terinya yang menyatakan "iman merupakan sikap jiwa yang bermuara kepada tindakan dan amal. Dari sini nilai iman yang teraktualisasi dapat dilihat melalui amal shaleh yang di kerjakannya."⁸

Nilai syari'at dalam ajaran kitab kuning santri-santri di ajarkan nilai syari'at. Karena kitab kuning sering menitik beratkan pada nilai-nilai spiritual dalam islam. Kajiann kitab

⁸ Roisul Habib, "Strategi penanaman nilai karakter islami untuk meningkatkan spiritual quotient siswa di Ma NU kudu."

kuning Ini melibatkan pemahaman tentang ajaran agama, moralitas, dan praktik ibadah. Dan kitab kuning sering mengupas nilai-nilai etika dan akhlak dalam islam. Ini tidak hanya mencakup perilaku lahiriah tetapi juga mengajarkan budi pekerti yang luhur, menciptakan harmoni antara aspek syari'at dan nilai –nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kitab kuning individu dapat meresapi ajaran islam secara menyeluruh, menciptakan keselarasan antara pemahaman hukum islam dan pengembangan nilai-nilai spiritual dalam rangka mencapai tujuan akhir yaitu mendekatkan diri kepada Allah.

Kejujuran, sopan santun, dan tanggung jawab, mencerminkan nilai akhlak. Kejujuran mencerminkan integritas pribadi yang kuat, memberikan dasar untuk kepercayaan dan keterbukaan dalam hubungan, jadi kejujuran didalam pertemanan merupakan keharusan bagi santri, sesama santri harus memiliki kepercayaan yang kuat dan keterbukaan dalam pertemanan makanya pondok pesantren Al-Muqri mengajarkan kejujuran. Dan sopan santun sebagai nilai spiritual, menekankan penghormatan terhadap terhadap orang lain. Ini mencakup nilai hormat, kesantunan, dan kesantunan terhadap perasaan orang lain. Sopan santun juga mencerminkan kemampuan untuk mengendalikan diri dan berinteraksi secara positif terhadap sesama santri lebih lebih kepada guru. Dan tanggung jawab mengacu pada kesadaran akan kewajiban dan tugas yang harus dilaksanakan.

Dengan memiliki tanggung jawab, seseorang tidak hanya bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri tetapi juga terhadap lingkungan sekitar. Secara keseluruhan nilai-nilai spiritual seperti kejujuran, sopan santun dan tanggung jawab saling terkait dan memperkaya dimensi akhlak seseorang Akhlak adalah ilmu yang objeknya membahas nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatan manusia, dapat disifatkan dengan baik dan buruknya. dalam hadist riwayat Tirmidzi “orang mukmin yang paling sempurna keimanannya adalah ia yang memiliki akhlak terbaik. Yang terbaik diantara kalian adalah yang terbaik akhlaknya kepada pasangannya”.⁹

2. Penanaman nilai spiritual guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan moral.

Dalam Penanaman nilai spiritual melalui nilai keagamaan dapat dilakukan salah satunya dengan kegiatan keagamaan yang akan memberikan dampak pada kualitas keberagamaan terhadap aktivitas di pondok. Dalam rangka meningkatkan moral santri , banyak peran guru yang dilakukan khususnya guru PAI di Al-Muqri Prenduan. Guru-

⁹ “HR Tirmidzi, Riyadlu Al-Shalihin: 278.” (t.t.).

guru PAI dalam meningkatkan moral di Al-Muqri Prenduan salah satunya melalui penanaman nilai spiritual.

Dalam penanaman nilai spiritual seorang guru mempunyai beberapa peran diantaranya: guru membiasakan santrinya untuk melakukan nilai keagamaan yang baik. Kemudian dituangkan beberapa kegiatan yang ada di pondok mengenai kegiatan keagamaan seperti: tadarous Al-Qur'an, Dzikir setelah shalat, ratib al-atthas dan ratib al-haddad, pembacaan shalawat barzanji, ziarah makan muassis Al-Muqri. Semua dipondok kegiatan tersebut bertujuan untuk melatih santri dalam beribadah. Karena pembiasaan yang akan membawa santri untuk selalu melakukan kegiatan keagamaan. Pertama, Dengan adanya kegiatan pembiasaan tadarus al-qur'an dapat menjadikan santri berkarakter Islami dengan cara mengimani dan mengamalkan apa yang ia baca didalam al-qur'an serta pembiasaan ini sangat efektif untuk diajarkan kepada santri.

Hal ini di dukung oleh hasil penelitian bapak Saiman. Kegiatan pembiasaan tadarus al-qur'an sangat berkesinambungan dalam terbentuknya nilai-nilai keagamaan yang akan terbentuk didalam diri siswa. Dengan adanya tadarus al-qur'an dapat menanamkan nilai-nilai islami pada peserta didik, sehingga peserta didik dapat mengaktualisasikan dirinya sesuai dengan norma agama.¹⁰ Kedua, pembiasaan dengan membaca *ratib al-atthas dan ratib al-haddad*. Dalam pembiasaan membaca ratib dapat terjadi dengan intensifikasi ibadah,refleksi spiritual, dan peningkatan kesadaran,terhadap nilai-nilai agama. Ini dapat membantu santri dalam perjalanan rohaniah dan pengembangan batin. Hal ini didukung pula oleh penelitian Eka pramudita, untuk membiasakan nilai-nilai spiritual keagamaan yang di tanamkan melalui *ratib al-haddad* dalam membentuk akhlak santri di pondok pesantren Asy-safi'iyah.¹¹

Jadi Penanaman Nilai Melalui pembiasaan adalah cara yang dipakai untuk mempermudah suatu tujuan yang akan dicapai dan mendapatkan hasil yang memuaskan. Sedangkan pembiasaan, menurut Naping dijelaskan bahwa pembiasaan dapat dipahami sebagai pembudayaan dan pelembagaan. Arti yang pertama merujuk pada upaya penanaman nilai, sikap, perasaan, pandangan, dan pengetahuan yang tumbuh dan berkembang dalam suatu masyarakat kepada individu-individu anggota kebudayaan bersangkutan. Sedangkan arti yang kedua merujuk pada aspek nilai, norma, dan perilaku

¹⁰ "Implementasi Pembiasaan Tadarus Al-Qur'an Untuk Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan Pada Siswa Di MTs Al-Imaroh Cikarang Barat | FONDATIA" (30 Agustus 2022), diakses 9 Desember 2023, <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/fondatia/article/view/2047>.

¹¹ Eka Pramudita, "Upaya Penanaman Nilai-Nilai Spiritual Keagamaan Melalui Kegiatan Rutinan Zikir Ratib Al-Haddad Dalam Membentuk Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Assyafi'iyah Durisawo Ponorogo" (diploma, IAIN Ponorogo, 2021), diakses 9 Desember 2023, <http://etheses.iainponorogo.ac.id/14443/>.

yang disepakati secara bersama oleh individu dalam suatu konteks sosial, mengendalikan dan mengarahkan perilaku untuk mencapai tujuan yang bersifat spesifik.

Pembiasaan adalah metode pendidikan yang dianggap penting, terutama bagi anak-anak. Anak-anak belum memahami apa yang itu baik dan buruk. Mereka juga belum memiliki kewajiban-kewajiban yang harus dikerjakan layaknya orang dewasa, sehingga perlu dibiasakan dengan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, dan pola pikir yang baik. Penerapan pembiasaan sebagai sebuah metode merupakan bagian kecil dari metode yang telah ada. Melalui pembiasaan seorang pendidik akan dapat memasukan nilai-nilai yang baik seiring dengan perkembangan peserta didik. Pengalaman agama melalui pembiasaan tersebut, maka semakin baik pemahaman dan pengalaman agama peserta didik dalam hidup sehari-hari. Ketika suatu praktik sudah biasa dilakukan, maka akan menjadi ketagihan dan pada waktunya akan menjadi tradisi yang sulit untuk ditinggalkan. Karena inilah pembiasaan menjadi penting diterapkan dalam proses penanaman nilai spiritual.

Dari teori Al-Ghazali yang menyatakan pembentukan kebiasaan yaitu metode yang menekankan pembelajaran pendidikan akhlak dan pembinaan jiwa pada anak-anak. Jadi metode pembiasaan ialah pembentukan kebiasaan baik dan meninggalkan kebiasaan buruk dengan berkaitan dengan akhlak.¹²

C. Kesimpulan

Nilai-nilai spiritual yang di ajarkan di pondok pesantren Al-Muqri preduan meliputi:

- 1). Nilai tauhid (keimanan) tauhid mengajarkan bahwa Allah adalah satu-satunya tuhan yang layak di sembah, dan pemahaman inidapat membentuk landasan spiritualitas dengan mengarahkan individu untuk mencari makna hidup, keadilan, dan kaih sayang dalam rangka keesaan tuhan.
- 2). Nilai ibadah, nilai spiritual melalui nilai ibadah dapat tercermin dalam ketaatan, pengabdian dan kesadaran terhadap keberadaan yang lebih tinggi. Ibadah memungkinkan seseorang untuk mengembangkan hubungan yang mendalam dengan tuhan atau kekutan spiritual, menciptakan landasan untuk moralitas, empati, dan ketenangan batin.
- 3). Nilai akhlak, nilai spiritual melalui nilai akhlak mencakup integritas, kejujuran, kasih sayang, dan perilaku etis. Praktik nilai-nilai akhlak seperti berbuat baik kepada sesama, menghormati, dan bertanggung jawab dapat memperkaya dimensi spiritual seseorang, menciptakan harmoni dalam hubungan sosial, dan mendukung pertumbuhan pribadi yang positif.

¹² M. Padhil dkk., "Pemikiran Imam Al-Ghazali Dalam Kepemimpinan Pendidikan," *Taushiah: Jurnal Hukum, Pendidikan dan Kemasyarakatan*, vol.12, no. 2 (2022): 18–30.

Penanaman nilai spiritual oleh guru pendidikan agama islam adalah dengan cara pembiasaan, seperti penanaman nilai-nilai spritual sholat berjamaah dilakukan dengan membiasakan santri, kemudian penanaman nilai-nilai spritual tadarrus Al-Qur'an dilakukan setiap selesai shalat subuh dan maghrib, membaca ratib al-Haddad dan atthas, membaca simtudduror dan Al-Barzanji . Hal ini dapat membangun kesadaran akan nilai-nilai spiritual seperti kejujuran, kepedulian sehingga moral santri secara perlahan-lahan ada peningkatan dari segi ibadah, sikap, tutur kata, sopan santun, dan lain sebagainya.

Referensi

- Ach. Charris Zubair. "Kuliah Etika (Jakarta : Rajawali Pers, 1995)" (t.t.): 51.
- Agusta, Oleh Ivanovich. "Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif" (t.t.).
- Ardiansyah, Moh Tomy. "Pemikiran Emha Ainun Nadjib Tentang Akhlaq Sosial." Undergraduate, IAIN Kediri, 2020. Diakses 7 Juni 2023. <http://etheses.iainkediri.ac.id/2387/>.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2014.
- Ary Ginanjar Agustian. "Rahasia Sukses Membangun ESQ(jakarta : Arga wijaya Persada)" (2001): 57.
- Aziz, Achmad As' ad Abd, dan Ach Nurholis Majid. "Kritik Budaya Moralitas Pendidikan Sekolah Prespektif Neil Postman dan Azyumardi Azra." *IQRO: Journal of Islamic Education*, vol.5, no. 1 (2022): 33–52.
- Chairiyah, Yayah. "Sejarah Perkembangan sistem Pendidikan madrasah sebagai lembaga pendidikan islam." *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, vol.2, no. 01 (1 Juni 2021): 49–60.
- Dacholfany, M. Ihsan, dan Uswatun Hasanah. *Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam*. Amzah, 2021.
- Fauzi, Muchamad. "Penanaman Nilai-Nilai Spiritual Untuk Membangun Budaya Sekolah (Studi Multisitus Di SDIT Al Ummah Jombang Dan SDIT Al Mishbah Jombang)." Undergraduate, IAIN Kediri, 2020. Diakses 5 Juni 2023. <http://etheses.iainkediri.ac.id/3245/>.
- Helfia, Helfia. "Hubungan Kecerdasan Spiritual Dan Emosional dengan Kinerja Guru." *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, vol.3, no. 1 (18 Agustus 2021): 78–94.
- Ipel Gunadi, 321002837. "Konsep Etika Menurut Franz Magnis-Suseno." Skripsi, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2017. Diakses 12 Juli 2023. <http://library.ar-raniry.ac.id/>.
- Majid, Abdul. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Penerbit Aksara Timur, 2017.
- Masruri, Nazili. "Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual dalam Pembentukan Karakter Siswa di SMP Islam Al-Ma'Arif 01 Singosari Malang" (8 Juli 2021). Diakses 5 Juni 2023. <http://repository.unisma.ac.id/handle/123456789/3025>.

- Maulidi, Achmad. "Hubungan Kecerdasan Spiritual (Spiritual Quotient) dengan Moral Siswa MA Nurul Huda Pakandangan Barat Kec. Bluto Kab. Sumenep." *Journal Of Islamic Education*, vol.1 (2017). Diakses 30 Desember 2023. <https://scholar.google.com/scholar?cluster=14437920335137971236&hl=en&oi=scholar>.
- Moh Rofiqi Azis, Ruslan. "Upaya Menanamkan Akhlakul Karimah Siswa Dalam Pembelajaran PAI di Era Milenial." *Al-Ulum Jurnal Pemikiran dan Penelitian ke Islaman*, vol.8, no. 1 (2021): 128–138.
- Moleong, Lexi J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Nurhasanah, Nurhasanah. "Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual dalam membentuk karakter siswa melalui kegiatan Ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an di SD Swasta Generasi Bangsa Medan Labuhan." Masters, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2020. Diakses 7 Juni 2023. <http://repository.uinsu.ac.id/11074/>.
- Padhil, M., Ramlan Padang, dan Zulkarnaen Guchi. "Pemikiran Imam Al-Ghazali Dalam Kepemimpinan Pendidikan." *Taushiah: Jurnal Hukum, Pendidikan dan Kemasyarakatan*, vol.12, no. 2 (2022): 18–30.
- Pramudita, Eka. "Upaya Penanaman Nilai-Nilai Spiritual Keagamaan Melalui Kegiatan Rutinan Zikir Ratib Al-Haddad Dalam Membentuk Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Assyafi'iyah Durisawo Ponorogo." Diploma, IAIN Ponorogo, 2021. Diakses 9 Desember 2023. <http://etheses.iainponorogo.ac.id/14443/>.
- Pristiwanti, Desi, Bai Badariah, Sholeh Hidayat, dan Ratna Sari Dewi. "Pengertian Pendidikan." *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, vol.4, no. 6 (2 Desember 2022): 7911–7915.
- Ridho, Syahrir, dan Heri Fadli Wahyudi. "Strategi El-Psika Dalam Menghadapi Multikultural Personality Santri Tarbiyatul Muallimin Al-Islamiah (Tmi) Putra Al-Amien Prenduan." *Jurnal Inovasi Penelitian*, vol.1, no. 11 (28 Maret 2021): 2369–2376.
- Roisul Habib, NM: 19204010124. "Strategi penanaman Nilai Karakter Islami Untuk Meningkatkan Spiritual Quotient Siswa di MA NU kodus, 2022. Diakses 27 Mei 2023. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/53546/>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Susilawati, Samsul. "Pembelajaran Moral DAan Pemahaman Nilai (Pendekatan Developmental – Kognitif Terhadap Pendidikan Moral)." *Madrasah: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, vol.1, no. 2 (2009). Diakses 12 Juli 2023. <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/madrasah/article/view/1839>.
- Ustadz Hibran Najibah di pondok pesantren Al-Muqri Prenduan, t.t.
- Yakin, Ainul. "Spiritualitas Dalam Pendidikan Islam Perspektif Muhammad Naquib Al-Attas." *MAHAROT: Journal of Islamic Education*, vol.2, no. 2 (2019): 1–24.
- Zohar, Danah, dan Ian Marshall. *SQ - Kecerdasan Spiritual*. Mizan Pustaka, 2007.
- "Ach Rayyal Fidaus Santri di pondok pesantren Al-Muqri pada hari Kamis jam 11.00 di halaman pondok," t.t.
- "HR Tirmidzi, Riyadlu Al-Shalihin: 278." (t.t.).

“Implementasi Pembiasaan Tadarus Al-Qur’an Untuk Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan Pada Siswa Di MTs Al-Imaroh Cikarang Barat | FONDATIA” (30 Agustus 2022). Diakses 9 Desember 2023. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/fondatia/article/view/2047>.

“Muh. Hayat santri pondok pesantren Al-Muqri Prenduan,” t.t.

“Pelaksanaan shalat Dhuha Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta didik Di Madrasah Aliyah - Raden Intan Repository.” Diakses 12 Juli 2023. <http://repository.radenintan.ac.id/4390/>.

“ustadz Ach. Maulidi S.Pd. pada hari rabu jam 17.00 di selatan laggar Al-Muqri Prenduan,” t.t.

“ustadz Agus Readi, Spd.i selaku guru Agama di pondok pesantren Al-Muqri pada tanggal 25 Agustus jam 08.00 WIB,” t.t.

“ustadz Farouq Ahmad S.Ag selaku dewan pembina pengurus pada pada hari rabu jam 16.00 di kantor pengurus Al-Muqri,” t.t.

“Ustadz Syarbini S.Pd pada hari senin jam 08.00 di pondok pesantren Al-Muqri,” 2024